

Gambaran Konsep Diri Suami yang Tidak menjadi Pencari Nafkah Utama

Prisilia Ongka Juniarta dan Fransisca Rosa Mira Lentari

Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta

e-mail: prisiliaongka@gmail.com

Abstract

This study aims to understand male's self-concept as a husband who is not the main breadwinner in his family, based on the self-concept theory from William H. Fitts (1971) who defines self-concept as the whole of one's consciousness or perception of himself, derived from the self observed, experienced, and valued by himself; and divides self-concepts into internal and external dimensions. The method used in this study is qualitative with phenomenology design, and the data collection was done by in-depth interviews. The participants of this study consisted of two men who were not the main breadwinners. The results show that both participants' self-concept has a tendency to be negative in domain family self and social self. Both participants felt that their role fulfillment as head of household was not ideal with the wife's role dominating more. Both tended to be uncomfortable to talk about their conditions when interacting with the social environment.

Keywords: *self-concept; breadwinner; husband*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat dan memahami gambaran konsep diri suami yang tidak menjadi pencari nafkah utama dalam keluarganya. Di dalam masyarakat yang memiliki kebudayaan patriarki dan ideologi peran gender tradisional, laki-laki yang tidak menjadi pencari nafkah utama keluarga akan mengalami berbagai konflik yang dapat memengaruhi bagaimana ia melihat dirinya sendiri. Peran utama laki-laki dalam keluarga ini melekat menjadi identitas laki-laki, sehingga kehilangan perannya sebagai pencari nafkah utama akan memengaruhi bagaimana laki-laki mempersepsikan dirinya sendiri. Penelitian ini berdasar pada teori konsep diri dari William H. Fitts (1971) yang mendefinisikan konsep diri sebagai keseluruhan dari kesadaran atau persepsi seseorang mengenai dirinya sendiri, berasal dari diri yang diobservasi, dialami, dan dinilai oleh dirinya sendiri. William H. Fitts membagi konsep diri ke dalam dimensi internal (identitas, perilaku, penilai) dan dimensi eksternal (fisik, personal, keluarga, sosial, dan moral-etika). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan desain fenomenologi, dan cara pengambilan data dengan wawancara mendalam. Partisipan penelitian terdiri dari dua orang laki-laki yang saat ini tidak menjadi pencari nafkah utama keluarga. Hasilnya menunjukkan bahwa kedua partisipan memiliki konsep diri yang cenderung ke arah negatif pada domain konsep diri *family self* dan *social self*. Kedua partisipan merasa bahwa kondisi pemenuhan perannya sebagai kepala rumah tangga tidak ideal dengan peran istri yang lebih mendominasi rumah tangga, dan keduanya cenderung tidak nyaman membicarakan kondisinya yang tidak menjadi pencari nafkah utama ketika berinteraksi dengan lingkungan sosial.

Kata kunci: konsep diri; pencari nafkah utama; suami

I. Pendahuluan

Masyarakat Indonesia memiliki budaya patriarki (Darwin, 1999). Dalam konteks keluarga, budaya patriarki menempatkan laki-laki sebagai kepala rumah tangga dan memberikan kekuasaan pada laki-laki untuk mengontrol sumber daya dan pekerjaan dalam keluarga (Makama, 2013). Badan Pusat Statistik (2016) mendefinisikan kepala rumah tangga sebagai peran atau tanggung jawab seorang anggota keluarga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga. Selain perannya dalam aspek perekonomian keluarga, kepala rumah tangga juga dilihat sebagai peran memimpin dan memiliki kekuasaan terbesar pada setiap

keputusan penting dalam keluarga (Muhaimin, 2010). Hal ini menunjukkan adanya hierarki dalam keluarga patriarki dan kepala rumah tangga, yaitu laki-laki menempati posisi kekuasaan paling tinggi serta memiliki peran utama sebagai pencari nafkah keluarga.

Karakteristik maskulin dan feminin, serta pembagian peran dalam ranah publik dan domestik berdasarkan gender, diciptakan dalam masyarakat untuk mempertahankan keberlangsungan budaya patriarki (Sultana, 2011). Atkinson, Greenstein, dan Lang (2005) menyebutkan bahwa ideologi peran gender merupakan sebuah rentang dengan dua ujung, yaitu tradisional dan egaliter. Ideologi peran gender tradisional dicirikan dengan kepercayaan bahwa laki-laki memiliki peran sebagai pencari nafkah utama dan perempuan mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Ideologi peran gender egaliter merupakan kepercayaan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki tanggung jawab yang sama atas seluruh pekerjaan terkait rumah tangga.

Budaya patriarki di Indonesia menekankan ideologi peran gender tradisional sebagai norma dalam masyarakatnya. Hal ini terlihat dari Undang-undang Republik Indonesia No.1 Tahun 1974 tentang Perkawinan yang dengan tegas melakukan pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga, menyatakan bahwa peran laki-laki adalah kepala rumah tangga dan wanita adalah ibu rumah tangga. Pasal 31 ayat (3) UU No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan yang menyebutkan bahwa, “suami adalah kepala keluarga dan istri ibu rumah tangga.” Usaha pemerintah untuk menciptakan norma dalam masyarakat ini terlihat pada pasal 34 ayat (3) yang mengizinkan perceraian rumah tangga jika salah satu pihak tidak dapat menjalankan perannya. Selain aspek hukum di Indonesia, keenam agama yang diakui oleh Republik Indonesia, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Buddha, Hindu, dan Konghucu, juga mendukung mengakarnya budaya patriarki dan ideologi peran gender tradisional dalam masyarakat.

Pembagian peran gender secara tradisional menuntut laki-laki untuk dapat menempatkan keamanan finansial keluarga sebagai prioritas utama hidupnya (Lindsey, 2016), dan menekankan maskulinitas laki-laki dalam bertugas menghabiskan sebagian besar waktu mereka untuk mencari pendapatan keluarga (Davidson & Moorey, dalam Shanti, 2011). Menurut Griswold (dalam Roy, 2006), peran pria sebagai ayah mulai diidentifikasi sebagai pencari nafkah keluarga dalam ranah publik saat masa industrialisasi dan urbanisasi. Sejak saat itu, istilah pencari nafkah yang baik (*good provider*) bertransformasi menjadi istilah ayah yang baik (*good father*). Kemudian, *good provider* dan *good father* menjadi definisi maskulinitas, dan *fatherhood*.

Laki-laki melihat perannya sebagai penyedia pemasukan ekonomi keluarga merupakan aspek utama dari perannya sebagai ayah dan sebagai komitmennya kepada keluarga (Hatten, Vinter, & Williams, 2002). Hasil penelitian Wade bersama Coughlin pada tahun 2012 mengenai *Ideologi Maskulinitas, Kesenjangan Pendapatan, dan Kualitas Hubungan Romantis pada Laki-laki dengan Pasangan Perempuan yang Memiliki Pendapatan Lebih Tinggi* di Amerika, mengatakan bahwa walaupun sikap pria terhadap konsep maskulinitas tradisional mengalami perubahan seiring berjalannya waktu, namun peran laki-laki sebagai penyedia keuangan tidak mengalami perubahan (dalam Verel, 2012).

Maskulinitas atau kejantanan dihubungkan dengan kesuksesan karir dan kemampuan laki-laki menyediakan kebutuhan keluarganya dalam perannya sebagai *breadwinner* atau pencari nafkah (Lindsey, 2016). Istilah *breadwinner* atau pencari nafkah keluarga didefinisikan sebagai peran laki-laki dalam menyediakan kebutuhan ekonomi keluarga (Gerson, dalam Zuo & Tang, 2000). Laki-laki dapat memenuhi perannya sebagai penyedia dan memvalidasi kemaskulinannya dengan memiliki sebuah pekerjaan (Zuo & Tang, 2000). Peran laki-laki sebagai penyedia tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga saja, namun juga berkaitan dengan dorongan diri laki-laki untuk mengikuti peran ideal dalam masyarakatnya dan persepsi laki-laki mengenai keluarga yang merupakan pameran kesuksesan maskulinitasnya (Lindsey, 2016).

Penelitian Utomo (2004) membuktikan lekatnya peran pencari nafkah utama pada laki-laki, dengan melakukan wawancara mendalam dan survei kepada 1087 mahasiswa dari tujuh universitas di Jakarta dan Makassar. Hasilnya, 88% dari responden pria dan 79% responden perempuan setuju bahwa kondisi keluarga yang ideal dicapai ketika laki-laki merupakan pencari nafkah utama keluarga. Walaupun hampir seluruh responden setuju dengan bentuk keluarga pencari nafkah ganda, namun peran pencari nafkah utama masih dilekatkan pada laki-laki dan peran perempuan yang bekerja dipandang hanya sebagai pencari nafkah sekunder saja. Laki-laki masih dilihat sebagai kepala rumah tangga, penggerak, pemegang kendali, dan penyedia kebutuhan keluarga.

Namun demikian, terjadi anomali dari budaya patriarki di Indonesia saat ini. Terjadi peningkatan jumlah perempuan bekerja, baik itu disebabkan oleh meningkatnya peluang pendidikan dan karir perempuan, ataupun meningkatnya kebutuhan keluarga sehingga wanita perlu membantu suaminya mencari nafkah. Jumlah wanita Indonesia yang berpartisipasi dalam pendidikan tinggi, mengalami peningkatan. Hal ini terlihat pada data Badan Pusat Statistik (2016), yang menunjukkan bahwa adanya peningkatan persentase penduduk perempuan usia sepuluh tahun ke atas yang berijazah tertinggi dari pendidikan Akademi/D-

3/D-4/S1/S2/S3, yaitu dari 4.50% pada tahun 2009 menjadi 6.01% pada tahun 2014. Peningkatan kesempatan perempuan untuk mendapatkan pendidikan tinggi telah meningkatkan kualifikasi perempuan untuk mendapatkan status karir dan pendapatan yang lebih tinggi (Eagly, Wood, & Johannesen-Schmidt, 2004).

Dampak dari peningkatan jenjang pendidikan perempuan Indonesia, terlihat jelas pada tingginya jumlah angkatan kerja perempuan saat ini. Pada tahun 2014, jumlah angkatan kerja perempuan mencapai 53.4%, dan angka ini berhasil mendorong peningkatan partisipasi angkatan kerja secara umum di Indonesia (*International Labour Organization (ILO)*, 2015). Publikasi hasil penelitian organisasi Grant Thornton (2016) dalam laporan bisnis internasionalnya mengenai keterlibatan perempuan dalam bisnis dunia, menyatakan bahwa jumlah perempuan karir di Indonesia menempati peringkat keenam tertinggi di dunia, dengan angka 36% wanita di Indonesia menempati posisi senior dalam perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan Indonesia saat ini, yang kebanyakan dari kelas sosial-ekonomi menengah ke atas, sudah mendapatkan pendidikan tinggi sehingga dapat menempati posisi strategis di perusahaan.

Meningkatnya pemberdayaan perempuan tersebut menyebabkan terjadinya perubahan peran perempuan dan laki-laki dalam keluarga. Pemahaman yang menempatkan laki-laki dalam posisi tulang punggung keluarga bukan merupakan hal yang ajek karena saat ini perempuan sudah mampu bekerja mencari nafkah, bahkan sampai memiliki pendapatan yang lebih tinggi dari suaminya (Meinarno, 2010). Perubahan ini dapat menimbulkan konflik dalam kehidupan berkeluarga karena masih kuatnya budaya patriarkis dalam masyarakat Indonesia. Hal ini ditunjukkan oleh besarnya kasus perceraian rumah tangga di Indonesia yang diajukan oleh pihak perempuan, yaitu sebesar 70% dari 382.231 kasus pada tahun 2014 (Puslitbang Kehidupan Keagamaan Kementerian Agama, 2016). Angka kasus perceraian tahun 2014 ini juga sudah mengalami peningkatan lebih dari 100.000 kasus dari angka kasus perceraian keluarga tahun 2011 (Puslitbang Kehidupan Keagamaan Kementerian Agama, 2016).

Menurut Puslitbang Kehidupan Keagamaan Kementerian Agama (2016) mayoritas alasan perceraian ialah rumah tangga tak harmonis. Dua penyebab utama ketidak harmonisan rumah tangga yang mengalami perceraian adalah kurang terpenuhinya nafkah lahir dan batin. Nafkah lahir merupakan kewajiban pasangan untuk memenuhi kebutuhan kehidupan keluarga, termasuk di dalamnya adalah kontribusi dalam pencarian dan pengelolaan ekonomi keluarga, sedangkan nafkah batin berkaitan dengan cara pasangan saling berperilaku satu sama lain. Hasil catatan Puslitbang Kehidupan Keagamaan Kemenag ini juga konsisten

dengan catatan Bidang Keluarga Sejahtera dan Pemberdayaan Keluarga Badan Kependudukan dan keluarga Berencana (BKKBN) yang mengatakan bahwa faktor kondisi tanggung jawab pasangan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, merupakan penyebab pertama yang melatarbelakangi perceraian pernikahan (dalam Puslitbang Kehidupan Kementerian Agama, 2016).

Dari data di atas yang menunjukkan meningkatnya angka perceraian, besarnya angka perceraian yang diajukan perempuan, dan alasan utama perceraian adalah tidak harmonisnya hubungan karena masalah ekonomi, maka peneliti mengasumsikan bahwa terdapat sebuah fenomena tidak terjadinya pemenuhan peran laki-laki sebagai suami dalam rumah tangga menurut budaya patriarki pada sebagian keluarga di Indonesia. Peran pencari nafkah keluarga saat ini juga diemban oleh perempuan dalam keluarga, baik dengan alasan untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang tidak dapat dipenuhi oleh suami, maupun untuk mengaktualisasikan dirinya (Rachmadani, 2013).

Peran ganda perempuan saat ini tidak hanya dialami oleh perempuan yang menjadi orang tua tunggal saja, namun juga perempuan yang masih memiliki suami (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2015). Perannya untuk mengurus rumah tangga sebagai urusan domestik dan bekerja mencari penghasilan karena kondisi ekonomi yang kurang dalam ranah publik, membuat perempuan mengalami peran ganda. Karena ketika perempuan masuk dalam ranah publik, perannya di ranah domestik tidak langsung diambil alih oleh laki-laki. Perempuan yang bekerja biasanya mengalami peran ganda dari perannya di ranah publik dan perannya di ranah domestik. Hal ini disebabkan oleh peran istri di ranah domestik dipandang sebagai perannya yang utama dan peran-peran lain sebaiknya tidak mengganggu fungsi perannya yang utama (Fitlayeni, 2011). Sementara itu, laki-laki yang tidak menjadi pencari nafkah utama keluarga juga mengalami masalah terkait hilangnya peran dalam keluarga.

Penelitian Fitlayeni (2011) pada perempuan penjual di pasar mengenai strategi bertahan hidup di sektor informal pasca gempa Padang tahun 2009, menghasilkan bahwa masuknya peran perempuan ke sektor publik membuat peran suami sebagai kepala rumah tangga terlihat buram. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal yaitu, suami tidak menghasilkan nafkah yang mencukupi kebutuhan keluarga, pendapat suami kurang dipertimbangkan oleh istri dalam pengambilan keputusan dan tindakan, serta anak-anak menjadi lebih menghargai ibu dibandingkan ayahnya karena aktivitas yang melibatkan peran ibu lebih banyak. Dampak situasi keluarga dengan pencari nafkah utamanya tidak dipegang oleh suami akan membuat

laki-laki mengalami kehilangan peranan utamanya dalam keluarga yang menjadi identitas peran gendernya.

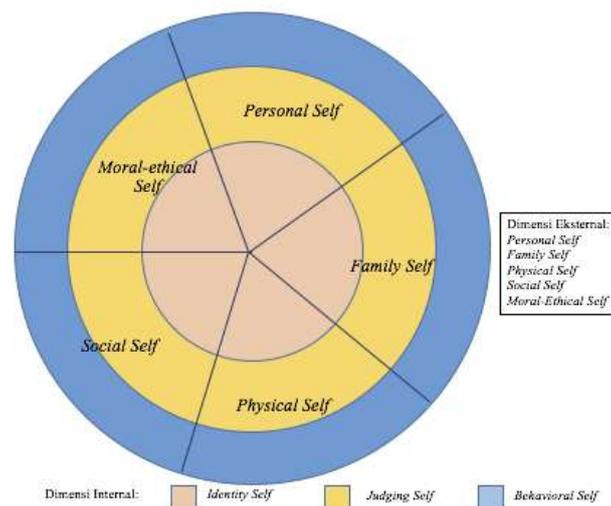
Identitas peran gender, yang merupakan konseptualisasi individu mengenai seberapa dirinya sudah memenuhi karakteristik maskulin dan feminin yang berlaku dalam keyakinan masyarakat, adalah komponen dasar yang sangat penting dari konsep diri (Burns, 1979). Pernyataan Burns didukung oleh Carter (2014) yang juga menyatakan bahwa peran gender yang disosialisasikan oleh masyarakat memiliki andil dalam membentuk identitas pribadi dan peran seseorang dalam masyarakat. Penelitian Thoits (1992) di Indianapolis, Amerika Serikat membuktikan bahwa individu memahami identitas dirinya dari peran yang ia miliki. Partisipan penelitiannya menilai peran sebagai pekerja atau pencari nafkah keluarga merupakan aspek yang sangat penting bagi laki-laki dalam memahami identitas dirinya.

Hofstede, Hofstede, dan Minkov (2010) menyatakan bahwa Indonesia merupakan bangsa yang kolektif. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia memiliki preferensi yang tinggi untuk individu mengikuti gambaran ideal masyarakat di daerah tempat tinggalnya. Hubungan sosial seperti ini memiliki andil dalam menentukan entitas diri atau *self* seseorang (Mooij & Hofstede, 2011). Situasi suami yang tidak menjadi pencari nafkah utama keluarga memengaruhi bagaimana ia memahami konsep dirinya, karena peran gender merupakan bagian dari tuntutan peran masyarakat dan hubungan sosial yang menjadi acuan penilaian dirinya.

Peran pria dalam keluarga sebagai penyedia kebutuhan membentuk identitas diri. Kegagalan atau kesuksesan pria melaksanakan identitasnya akan memengaruhi konsep diri (Burns, 1982). Konsep diri melibatkan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri mengenai gambaran diri ideal, interpretasi penilaian masyarakat, dan kesuksesan dan kegagalannya dalam melaksanakan identitas dirinya (Burns, 1982). Konsep diri merupakan produk struktural yang berasal dari aktivitas refleksi seseorang yang dapat berubah jika seseorang mendapatkan peran, situasi, dan transisi kehidupan yang baru (Demo, 1992).

Fitts (1971) melihat konsep diri dari dua dimensi, yaitu dimensi internal dan eksternal. Dimensi internal terdiri dari komponen-komponen dalam diri individu, seperti identitas diri (*identity self*), perilaku diri (*behavioral self*), dan penilaian diri (*judging self*); sedangkan dimensi eksternal berasal dari berbagai peran sosial individu, terdiri dari komponen fisik, moral-etika, personal, keluarga, dan sosial. Fitts menjelaskan bahwa dimensi internal terdapat dalam setiap dimensi eksternal (Fitts, 1971). Dengan demikian, pada dimensi eksternal diri fisik, terdapat dimensi internal diri identitas, perilaku, dan penilai. Hal ini berlaku juga untuk dimensi-dimensi eksternal lainnya.

Jika dianalogikan, maka konsep diri ini dapat dilihat sebagai sebuah jeruk (Fitts, 1971). Tiga aspek dari dimensi internal merupakan lapisan-lapisan dari buah jeruk. Diri identitas atau *identity self* merupakan bagian yang tidak terlihat, diri perilaku atau *behavioral self* merupakan bagian terluar jeruk yang terlihat, dan diri penilai atau *judging self* merupakan bagian di antara keduanya. Jika buah jeruk ini dipotong secara vertikal, maka akan terlihat bagian-bagian diri dari dimensi eksternal, yang masing-masingnya terpisah namun saling berinteraksi. Bagian-bagian vertikal ini ditentukan oleh peran, aktivitas, dan nilai-nilai dari individu.



Gambar 1. Konsep Diri menurut William H. Fitts (1971)

Konsep diri suami yang tidak menjadi pencari nafkah utama penting untuk dipelajari karena adanya risiko kondisi itu membuat suami memiliki konsep diri yang negatif. Konsep diri memiliki peran yang sangat penting dalam hidup seseorang. Menurut Burns (1982), terdapat tiga peranan penting konsep diri bagi individu, yaitu sebagai penjaga konsistensi internal individu dari adanya disonansi, interpretasi setiap pengalaman atau kejadian yang dialami individu, dan sebagai sebuah set ekspektasi individu. Jika konsep diri individu sudah mengakar kuat secara negatif, maka akan sulit mengubah konsep dirinya tersebut karena konsep diri memiliki kecenderungan untuk menjaga konsistensinya. Selain itu, jika konsep diri individu negatif, maka ia cenderung akan menginterpretasi seluruh kejadian dalam kehidupannya menjadi hal yang negatif pula, serta memiliki ekspektasi-ekspektasi yang negatif dalam hidupnya.

Laki-laki yang tidak menjadi pencari nafkah utama berpotensi untuk memiliki konsep diri yang negatif. Hasil penelitian Springer (2010) di Amerika Serikat, menyatakan bahwa kegagalan laki-laki menjadi pencari nafkah utama keluarga dan ketergantungannya akan

pendapatan istrinya juga dapat membahayakan kondisi kesehatan laki-laki. Kondisi yang membuatnya melemahkannya sebagai laki-laki ini menyebabkan stres dan mendorong perilaku-perilaku kompensasi maskulinitas, seperti merokok, minum minuman beralkohol, olahraga ekstrim, dan perilaku menghindari perawatan kesehatan (Thompson & Walker; Connel & Messerschmidt; Courtney, dalam Springer, 2010). Kondisi tersebut dapat memengaruhi konsep diri fisik suami menjadi negatif.

Temuan pada penelitian kualitatif Papatung, Akhrani, dan Pratiwi (2015) di Indonesia, mengenai kepuasan pernikahan suami yang memiliki istri berkarir, adalah suami yang memiliki istri berpendapatan lebih tinggi, merasakan ketidaknyamanan dalam pernikahan. Suami merasa malu dan rendah diri karena pendapatannya lebih kecil, dan istri menjadi memiliki peran yang lebih penting dalam keluarga. Perasaan malu dan rendah diri pada suami yang tidak menjadi pencari nafkah utama mungkin juga memengaruhi konsep diri personalnya.

Masalah pada pria yang tidak memenuhi peran gendernya terlihat pada hasil penelitian wawancara mendalam Bryan (2013) pada 47 laki-laki, berusia 18-55 tahun dengan pendapatan rendah di negara bagian Ohio, Amerika Serikat. Hasil penelitian Bryan (2013) menyatakan bahwa partisipannya yang merupakan ayah berekonomi lemah, mengalami hambatan-hambatan dan tekanan sosial dari peran yang diberikan masyarakat padanya. Mereka merasa bahwa hambatan-hambatan tersebut menciptakan lingkungan yang merugikan diri mereka dalam usahanya untuk menjadi ayah yang baik. Masalah yang ditemukan oleh Bryan (2013) ini juga berhubungan dengan konsep diri, yaitu dengan konsep diri sosial laki-laki.

Suami dengan istri bekerja juga mengalami masalah dalam kecemasan akan rendahnya kekuatan diri, ditunjukkan oleh hasil penelitian Puspitasari (2000) pada 134 pria di Jakarta. Puspitasari (2000) memberikan kesimpulan bahwa status pekerjaan istri dan peran gender suami memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecemasan suami akan rendahnya *power*. Kecemasan suami akan rendahnya *power* ini juga dipengaruhi oleh penghasilan dan status sosial ekonominya. Hal ini dapat terjadi karena bekerja atau tidaknya istri merupakan faktor penting yang dapat menentukan *power* dalam suatu pernikahan (Puspitasari, 2000). Istri yang tidak bekerja, cenderung memiliki *power* yang lebih rendah dan memiliki pengaruh yang lebih kecil dalam pengambilan keputusan, dibandingkan dengan istri yang memiliki penghasilan mandiri. Masalah mengenai kecemasan akan rendahnya kekuatan diri ini dapat berhubungan dengan bagaimana konsep diri personal suami dalam melihat dirinya.

Masalah lain yang dialami laki-laki yang tidak menjalankan peran gender tradisionalnya juga terlihat pada penelitian Della (2017), mengenai gambaran konsep diri pada tiga bapak rumah tangga di Jakarta yang secara sukarela ingin lebih terlibat dalam pengasuhan anak. Penelitian Della (2017) memberikan hasil bahwa konsep diri bapak rumah tangga memiliki sisi positif dan negatif. Dimensi fisik, moral-etika, dan keluarga dari konsep diri bapak rumah tangga cenderung positif. Sementara itu, dimensi personal dan sosial dari konsep diri bapak rumah tangga cenderung negatif. Namun demikian, penelitian Della (2017) belum melihat bagaimana konsep diri laki-laki yang tidak secara sukarela menginginkan untuk lebih terlibat dalam pengasuhan anak dalam kondisinya yang tidak memenuhi peran sosialnya sebagai pencari nafkah utama.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas mengenai masalah yang dialami oleh laki-laki yang tidak memenuhi perannya sebagai pencari nafkah keluarga dengan ideologi peran gender yang tradisional, memiliki kemungkinan untuk membentuk konsep diri yang negatif. Mengingat pentingnya peranan konsep diri dalam kehidupan individu, maka penting untuk menelaah konsep diri laki-laki yang tidak menjadi pencari nafkah keluarga untuk lebih memahami kondisi psikologis laki-laki dalam kondisi yang tidak dapat memenuhi peran gendernya.

II. Metode

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif. Strauss dan Corbin (dalam Creswell, 2012) menyatakan bahwa penelitian kualitatif dapat digunakan untuk mendapatkan detail rumit mengenai sebuah fenomena, seperti perasaan, proses pemikiran, dan emosi yang sulit untuk digali atau dipelajari melalui metode lainnya. Desain penelitian dari metode kualitatif yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Menurut Creswell (2013), metode fenomenologi mendeskripsikan makna dari pengalaman hidup dari beberapa individu mengenai sebuah konsep atau fenomena yang terjadi.

Peneliti memilih teknik wawancara *in-depth interview*, yang merupakan pertemuan wawancara langsung secara berulang-ulang antara peneliti dan partisipan, agar peneliti memahami perspektif partisipan memaknai kehidupan, pengalaman, atau situasi yang diekspresikan partisipan melalui kata-kata (Taylor & Bogdan dalam Kumar, 2011). Triangulasi adalah proses untuk menguatkan penemuan dari individu, tipe data (observasi lapangan dan wawancara), atau metode pengumpulan data yang berbeda (dokumen dan wawancara) dalam deskripsi dan tema penelitian kualitatif (Creswell, 2012). Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan triangulasi dengan wawancara pada *significant others*

dari partisipan, yaitu istri, anak, atau anggota keluarga lain untuk memastikan kredibilitas penelitian. Validitas dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan metode validitas komunikatif untuk memastikan ketepatan pemahaman peneliti akan data yang diberikan partisipan. Menurut Poerwandari (2013), validitas komunikatif adalah konfirmasi data oleh peneliti untuk memastikan pemahamannya pada partisipan. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan konfirmasi data yang disampaikan partisipan baik itu di wawancara berikutnya, atau ketika wawancara itu berlangsung.

Laki-laki yang menjadi partisipan dalam penelitian ini adalah:

1. Usia 34-60 tahun

Partisipan sedang berada tahap usia dewasa menengah, yaitu usia 34-60 tahun, sedang dalam krisis psikososial generativitas versus stagnasi (Newman & Newman, 2012).

2. Partisipan bukan merupakan pencari nafkah utama keluarga

Pencari nafkah utama keluarga memiliki pendapatan $\geq 75\%$ dari total pendapatan rumah tangga, sehingga partisipan adalah suami yang memiliki pendapatan maksimal 25% total pendapatan rumah tangganya atau tidak memiliki pendapatan sama sekali (Crompton dalam Warren, 2007).

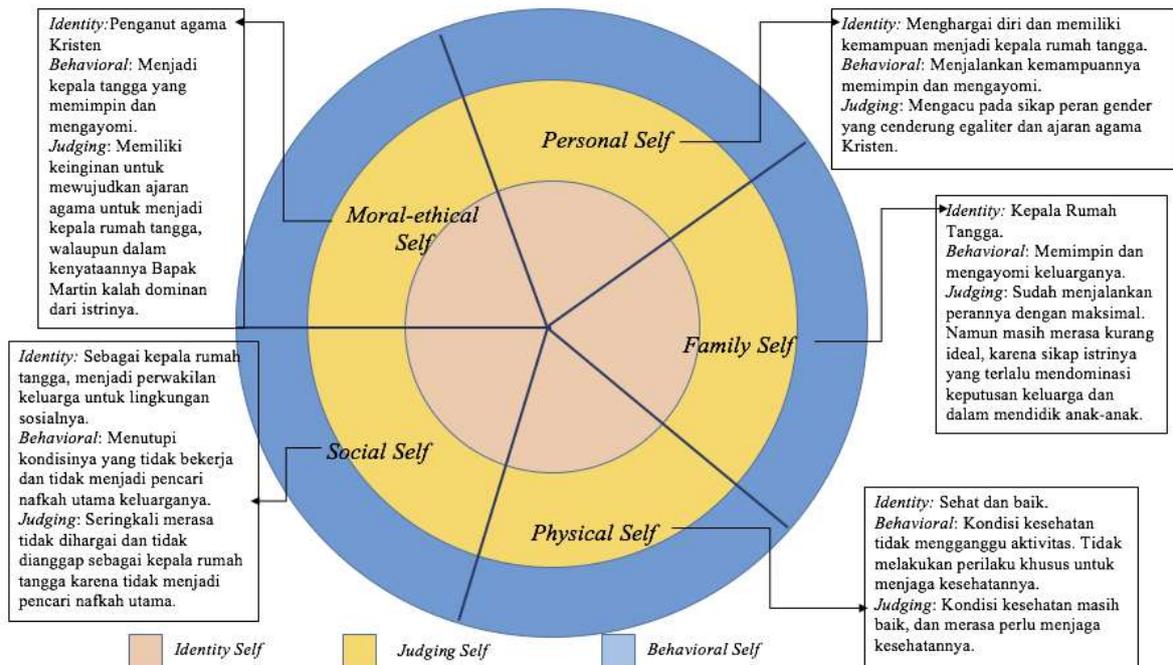
3. Status menikah dan minimal memiliki satu anak yang masih berusia sekolah

Partisipan sedang dalam status pernikahan dengan satu orang istri dan minimal satu anak yang saat ini masih bersekolah. Orangtua perlu menyediakan uang untuk membayar biaya iuran sekolah, atau bahkan memikirkan tabungan investasi untuk membiayai pendidikan tinggi anaknya kelak (Wahyuni, 2017).

Peneliti akan menganalisis penelitian ini menggunakan metode tematik. *Thematic analysis* menurut Riessman (dalam Creswell, 2013) adalah ketika peneliti mengidentifikasi tema yang diberitahukan oleh partisipan. Dalam *thematic analysis* terdapat dua pendekatan dalam melakukan *coding* menurut Braun dan Clarke (dalam Howwit & Cramer, 2011), yaitu *data-led* dan *theory-led*. Pendekatan *theory-led* dilakukan dengan struktur yang disusun berdasarkan elemen-elemen dalam teori yang digunakan peneliti. Penelitian ini akan melakukan *coding* dengan pendekatan *theory-led*.

III. Hasil dan Pembahasan

3.1 Analisis Partisipan Pertama (Bapak Martin)



Gambar 2. Gambaran Konsep Diri Partisipan Pertama (Bapak Martin)

Partisipan pertama penelitian ini bernama Bapak Martin. Bapak Martin saat ini berusia 54 tahun. Pernikahan Bapak Martin dengan istrinya, berlangsung sejak tahun 1993 dan sampai saat ini sudah dikaruniai dua orang anak. Saat menikah, Bapak Martin berusia 30 tahun, dan istrinya berusia 25 tahun. Latar belakang pendidikan Bapak Martin adalah Sarjana Strata-1.

A. *Personal Self*

Bapak Martin memiliki konsep diri *personal self* yang erat dengan identitasnya sebagai kepala rumah tangga. Sebagai kepala rumah tangga, Bapak Martin memiliki skema ideal kedudukannya dalam keluarga lebih tinggi dibandingkan istri dan anak-anaknya, sehingga Bapak Martin memiliki keinginan untuk diperlakukan dengan hormat dan penghargaan. Pemahaman kedudukan laki-laki berdasarkan kepercayaannya pada kitab suci Alkitab ini berkontribusi dalam penggambaran *personal self* Bapak Martin yang menghargai dirinya dan percaya diri dengan kemampuannya menjadi kepala rumah tangga.

Bapak Martin menilai bahwa ia sudah memiliki kemampuan untuk memimpin keluarganya sebagai kepala rumah tangga. Dalam diskusi-diskusi penting keluarga, Bapak Martin merasa mampu memberikan pendapat yang dapat diperhatikan oleh anak-anak dan istrinya. Misalnya ketika anak pertamanya ingin memutuskan untuk berkuliah di luar negeri,

Bapak Martin memberikan berbagai nasihat dan pendapatnya untuk mematangkan keputusan anaknya. Selain itu, Bapak Martin juga cukup percaya diri dengan kemampuannya mengayomi keluarga. Bapak Martin merasa hubungannya dengan anak-anaknya saat ini sudah baik karena ia merasa anak-anaknya sudah menghargai dirinya lewat perilaku anak-anaknya yang mau mendengarkan pendapat Bapak Martin, dan masih mengandalkan bantuan dirinya.

Identitasnya sebagai kepala rumah tangga juga tidak terlepas dari perannya untuk mencari nafkah. Sebelum menikah, Bapak Martin memiliki sikap peran gender yang tradisional. Bapak Martin memiliki pemahaman bahwa laki-laki memiliki kodrat untuk bekerja di luar rumah, sementara perempuan memiliki kodrat mengurus rumah tangga dan anak-anak. Namun demikian, seiring terjadinya peristiwa-peristiwa dalam kehidupan Bapak Martin yang akhirnya membuat Bapak Martin tidak bekerja, Bapak Martin pun melakukan penyesuaian identitasnya ini untuk mempertahankan konsistensi identitas dengan perilakunya yang tidak bekerja dan tidak menjadi pencari nafkah utama. Pemahamannya saat ini terhadap peran gender adalah pekerjaan dalam keluarga sudah tidak perlu dibagi berdasarkan gender. Namun Bapak Martin masih memegang identitasnya sebagai kepala rumah tangga yang harus mampu memimpin dan mengayomi keluarga. Mekanisme diri yang membuat Bapak Martin memiliki sikap peran gender yang sudah mengarah ke egaliter ini membuat *personal self* Bapak Martin tidak terlalu terbebani dengan kewajiban peran gender untuk mencari nafkah di luar rumah, yang tidak ia laksanakan.

B. *Family Self*

Identitas *family self* Bapak Martin adalah seorang kepala rumah tangga yang memimpin dan mengayomi anggota keluarganya. Bapak Martin pun merasa sudah memiliki kemampuan memimpin dan mengayomi. Namun demikian, hal ini seringkali tidak terjadi karena dominansi istrinya yang tinggi dalam mengatur dan memimpin rumah tangganya. Menurut Bapak Martin, kekuatan ekonomi istri Bapak Martin membuat istrinya merasa memiliki kapasitas menjadi kepala rumah tangga. Dominasi istrinya ini dirasakan Bapak Martin dalam aspek pengaturan penggunaan keuangan keluarga dan dalam mendidik anaknya, yang keduanya dipersepsikan Bapak Martin sebagai tugas utamanya sebagai kepala rumah tangga. Menurut Bapak Martin, kekuatan keuangan memberikan pengaruh pada kekuatan dominansi istrinya dalam pernikahan.

Menurut Bapak Martin, idealnya dirinyalah yang harus menjadi kepala. Walaupun Bapak Martin tidak menjadi pencari nafkah utama keluarga, namun ia merasa harus tetap

menjadi pemimpin dalam keluarganya. Bagi Bapak Martin, pemimpin untuk istrinya berarti setiap keputusan penting dalam keluarga harus berdasarkan persetujuan dirinya sebagai suami. Keputusan penting misalnya terkait pengaturan keuangan untuk membuka usaha baru, dan pendidikan anak.

Tidak berperannya Bapak Martin dalam lingkup kerja pencari nafkah utama keluarga, tidak serta merta membuat Bapak Martin mengambil alih ranah domestik dalam keluarga. Semula, Bapak Martin sangat membatasi keterlibatannya melakukan pekerjaan rumah tangga, terutama jika berurusan atau terlihat oleh orang luar karena merasa gengsi. Bapak Martin juga tidak merasa ada tekanan dari istrinya untuk membantunya menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Namun, sejak tahun 2017, ketika kondisi keuangan keluarganya sedang mengalami penurunan, serta anak-anaknya sudah cukup dewasa dan tidak membutuhkan bantuan, maka Bapak Martin dan istrinya sepakat untuk berhenti menggunakan bantuan jasa Asisten Rumah Tangga. Hal ini membuat Bapak Martin lebih terbuka untuk terlibat dalam pekerjaan rumah tangga, dan mendorong anak-anaknya juga untuk lebih membantu pekerjaan istrinya. Saat ini, bentuk pekerjaan rumah tangga yang Bapak Martin lakukan secara rutin adalah mencuci piring.

C. *Social Self*

Berdasarkan identitasnya sebagai kepala rumah tangga keluarganya, Bapak Martin merasa memiliki status perwakilan keluarganya untuk lingkup luar. Menurut Bapak Martin, seharusnya nama dirinyalah yang digunakan oleh orang luar untuk menyebut keluarganya, bukan nama istrinya. Bapak Martin akan merasa sangat tidak dihargai dan tidak dianggap sebagai kepala keluarga jika ada orang lain yang menyebut keluarganya dengan nama istrinya. Namun demikian, kondisinya yang tidak menjadi pencari nafkah utama seringkali membuat Bapak Martin merasa tidak dihargai dan tidak dianggap oleh orang lain.

Beberapa kali keluarga Bapak Martin menerima undangan pernikahan yang ditujukan untuk nama istrinya. Menurut Bapak Martin, seharusnya nama dirinyalah sebagai kepala rumah tangga, yang ditulis di undangan pernikahan tersebut. Bapak Martin juga pernah merasa tersinggung ketika ada rekannya di gereja yang menyebut rumah keluarganya dengan kepemilikan nama istrinya saja.

Sejak Bapak Martin tidak aktif bekerja pada tahun 2000 sampai saat ini, Bapak Martin melihat dirinya tidak terlalu nyaman membicarakan topik pekerjaan dengan lingkup pertemanannya. Bapak Martin tidak pernah menanyakan pekerjaan teman-temannya,

sehingga ia tidak banyak mengetahui pekerjaan teman-temannya saat ini. Hal ini disebabkan oleh ketidaknyamanan dirinya jika harus membahas bahwa dirinya tidak bekerja saat ini.

Bapak Martin menganggap bahwa kondisinya yang tidak lagi bekerja merupakan hal yang perlu ditutupi dan tidak perlu diceritakan kepada orang lain. Bapak Martin merasa menceritakan kondisinya ini tidak memberikan keuntungan untuk dirinya, dan ia malah mendapatkan penilaian yang tidak menyenangkan dari orang lain terkait tugas laki-laki dalam keluarga.

D. *Moral-ethical Self*

Setelah menganut agama Kristen, Bapak Martin juga mendapatkan ajaran terkait perannya dalam keluarga. Berdasarkan ajaran Alkitab, sebagai kepala rumah tangga dalam keluarganya, Bapak Martin merasa memiliki hak-hak dan kewajiban tertentu. Kuatnya identitas diri Bapak Martin terkait perannya dalam keluarga berdasarkan ajaran agama Kristen, memengaruhi bagaimana Bapak Martin berperilaku dan menuntut anggota keluarga lainnya memperlakukan dirinya.

Dalam pemahaman Bapak Martin, seorang istri haruslah tunduk kepada suaminya, seorang suami harus mengasihi istrinya, anak-anak haruslah menghormati kedua orang tuanya, dan orang tua tidak boleh mengabaikan perasaan marah anak-anaknya. Sementara itu, terkait ajaran pembagian peran suami dan istri dalam keluarga, Bapak Martin mengatakan tidak mengetahui ada aturan dalam Alkitab mengenai hal itu. Dengan demikian, penilaian Bapak Martin atas dirinya adalah ia sudah berusaha menjalankan kewajibannya sebagai ayah dan suami berdasarkan kitab suci Alkitab, walaupun Bapak Martin merasa kondisinya saat ini tidak terlalu ideal karena rumah tangganya masih cukup banyak didominasi oleh istrinya.

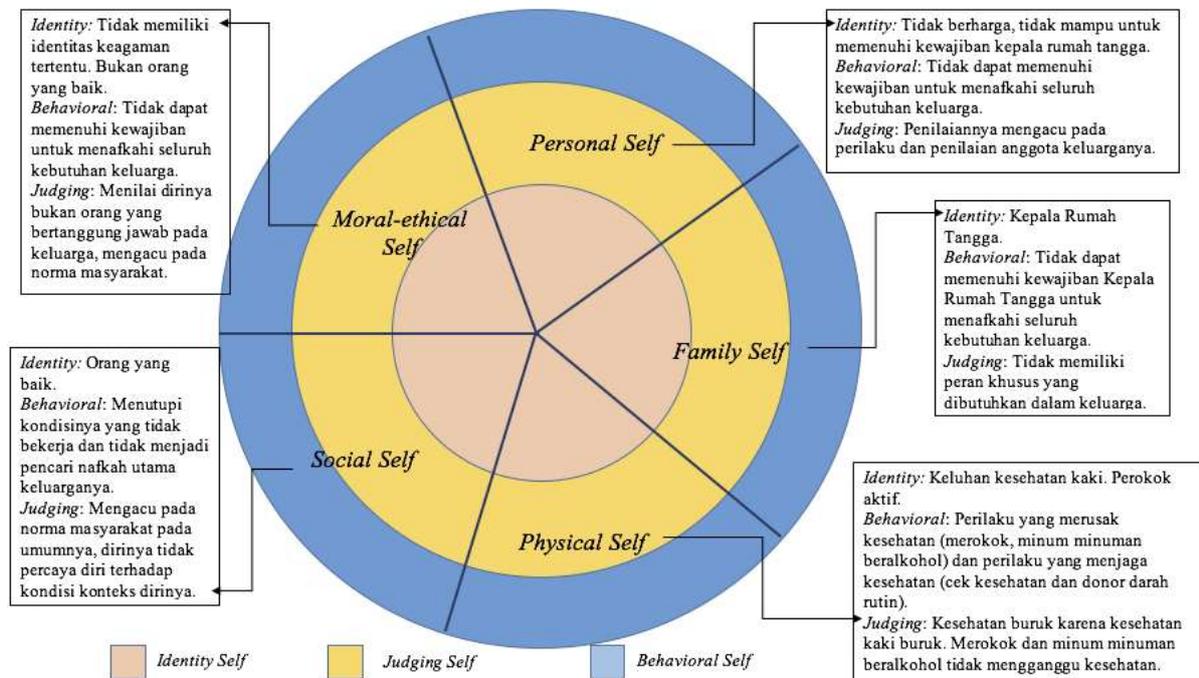
E. *Physical Self*

Bapak Martin memiliki identitas *physical self* yang sehat dan baik. Bapak Martin merasa kondisi kesehatannya saat ini tidak mengganggu aktivitas menjalankan perannya dalam keluarga. Ia juga merasa masih belum memerlukan perilaku khusus terkait kesehatannya, misalnya rutin melakukan pemeriksaan ke dokter ataupun minum obat. Bagi Bapak Martin, kesehatannya merupakan hal yang penting untuk dijaga, dan ia tidak memiliki kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatannya.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka kesimpulan dari hasil analisis konsep diri Bapak Martin adalah identitas konsep diri Bapak Martin bernuansa negatif pada domain

konsep diri *family self* dan *social self*. Hal ini disebabkan oleh tidak kongruennya konsep diri idealnya terkait kedudukan laki-laki lebih tinggi sebagai kepala rumah tangga dengan kenyataannya yang dialaminya. Bapak Martin juga tidak merasa bangga dan puas, serta menganggap kondisi keluarganya yang tidak tradisional serta kondisinya yang tidak bekerja dan tidak menjadi pencari nafkah utama ini merupakan hal yang perlu ditutupi.

3.2 Analisis Partisipan Kedua (Bapak Jo)



Gambar 3. Gambaran Konsep Diri Partisipan Kedua (Bapak Jo)

Partisipan utama selanjutnya adalah Bapak Jo. Saat ini Bapak Jo berusia 54 tahun. Bapak Jo saat ini tinggal bersama istri, kedua anaknya, dan ibunya. Pendidikan terakhir Bapak Jo yang berijazah adalah jenjang Sekolah Dasar (SD). Bapak Jo sempat melanjutkan jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP), namun akhirnya berhenti di kelas 2 SMP. Bapak Jo dan istrinya menikah pada tahun 1992, ketika Bapak Jo berusia 29 tahun dan istrinya berusia 27 tahun.

A. *Personal Self*

Bapak Jo memiliki identitas diri sebagai laki-laki yang seharusnya menjadi kepala rumah tangga. Dalam riwayat hidupnya, Bapak Jo memiliki latar belakang yang cukup konsisten berusaha untuk memiliki pendapatan untuk keluarganya, walaupun belum mampu menyaingi pendapatan istrinya dan menutupi seluruh kebutuhan keluarga. Hal ini

menunjukkan usaha perilaku Bapak Jo untuk memenuhi identitas dirinya sebagai kepala rumah tangga.

Dengan sikap peran gender yang tradisional, Bapak Jo memiliki penilaian bahwa dirinya tidak berharga karena merasa tidak mampu memenuhi perannya menafkahi kebutuhan keluarga. Bapak Jo menyampaikan bahwa sebelum menikah seorang laki-laki harus memiliki pekerjaan karena dalam hubungan pernikahan nanti laki-laki yang akan membiayai seluruh keperluan keluarga, dan istri bertugas mengurus keperluan rumah tangga. Setelah menikah dan memahami bahwa kondisi dirinya tidak mampu menjadi pencari nafkah utama keluarga, Bapak Jo tidak mengalami perubahan pemahaman terkait peran laki-laki dalam keluarga yang seharusnya menjadi pencari nafkah utama.

Ketidakberhargaan diri yang dipersepsikan oleh Bapak Jo ini juga dipengaruhi oleh penilaian Bapak Jo akan perilaku anggota keluarganya yang tidak menghargai dirinya karena kondisi dirinya yang tidak memiliki penghasilan. Bapak Jo juga merasa bahwa ia tidak memiliki peran yang dibutuhkan oleh keluarganya. Bapak Jo bahkan merasa ketidakhadirannya di rumah tidak membuat istri dan anaknya merasakan kehilangan peran diri Bapak Jo. Hal ini membuat Bapak Jo semakin menguatkan perasaan tidak berharga sebagai individu.

Bapak Jo juga sering merasa malu terhadap dirinya sendiri karena dalam kondisinya yang tidak berpenghasilan saat ini, ia perlu meminta uang kepada istrinya untuk membeli beberapa keperluannya. Bapak Jo merasa seharusnya ia sebagai laki-laki tidak meminta uang kepada istrinya. Namun, dalam keadaan butuh dan terpaksa, Bapak Jo pun menahan rasa malunya.

Konsep *personal self* Bapak Jo terlihat banyak mengacu pada persepsinya mengenai penilaian anggota keluarganya. Hal ini dikarenakan Bapak Jo merasa bahwa anggota keluarga yang paling mengenal Bapak Jo dan penilaian mereka terhadap diri Bapak Jo lebih akurat dibandingkan penilaian orang lain. Hal ini juga menjelaskan perilaku Bapak Jo yang selalu terus berusaha mencari pekerjaan, walaupun mengalami banyak kegagalan, untuk kembali memiliki peran dalam keluarganya.

B. *Family Self*

Bapak Jo mengatakan bahwa idealnya, dirinya adalah kepala rumah tangga dalam keluarganya. Namun demikian, Bapak Jo merasa bahwa dirinya sudah tidak memiliki peran yang mendukung identitasnya tersebut. Menurut Bapak Jo, mencari nafkah untuk keluarga adalah peran laki-laki yang paling utama dalam keluarga. Bapak Jo menganggap perannya

sebagai suami maupun ayah dalam keluarga adalah untuk mencari nafkah memenuhi kebutuhan keluarganya. Karena tidak mampu memenuhi kewajiban perannya, Bapak Jo menjadi merasa tidak perlu memikirkan haknya sebagai kepala rumah tangga.

Bapak Jo sendiri merasa tidak puas dengan pemenuhan perannya di keluarga sebagai pencari nafkah keluarga. Namun Bapak Jo terlihat memberikan justifikasi diri bahwa latar belakang pendidikannya tidak dapat membantunya mendapatkan pekerjaan yang memiliki karir untuk memenuhi perannya tersebut. Bapak Jo mengatakan bahwa jika ia menjadi pencari nafkah utama keluarganya, mungkin akan membuat dirinya merasa memiliki sebuah kebanggaan karena dapat menafkahi anak dan menyekolahkan anaknya.

Sementara itu, Bapak Jo masih memiliki pemahaman bahwa pekerjaan rumah tangga adalah tugas seorang perempuan, baik itu seorang istri atau seorang pembantu rumah tangga. Bapak Jo memiliki persepsi bahwa perannya hanya sebatas membantu apa yang dapat dikerjakannya saja, karena ia merasa tidak memiliki kemampuan melakukan tugas-tugas tersebut dan tidak merasa berkewajiban untuk mempelajarinya.

Bapak Jo menggambarkan hubungan dirinya dengan anggota keluarganya, baik istri maupun kedua anaknya, buruk. Hal ini didasarkan oleh persepsi diri Bapak Jo yang merasa tidak dihargai baik itu oleh istri maupun anaknya, perasaan tidak mendapatkan dukungan untuk usaha yang dilakukan, dan komunikasi yang tidak lancar.

C. *Social Self*

Bapak Jo memiliki identitas konsep *social self* yang pada umumnya baik, dengan memiliki banyak pertemanan dengan kualitas yang baik. Namun demikian, Bapak Jo tidak merasa percaya diri untuk terbuka pada orang lain menyampaikan identitasnya yang tidak menjadi pencari nafkah utama keluarganya. Bapak Jo memiliki persepsi norma dalam masyarakat bahwa peran laki-laki dalam keluarga adalah menjadi pencari nafkah utama. Dengan tidak bekerja berarti menunjukkan bahwa dirinya tidak memenuhi peran tersebut. Hal ini dikhawatirkan dapat mempermalukan dirinya.

Saat ini Bapak Jo lebih suka menutupi identitasnya tersebut dan menggunakan identitas baru, yaitu “sudah pensiun”, untuk menggambarkan kegiatan sehari-harinya dibandingkan menggunakan identitas “menganggur”. Pensiun memiliki makna faktor keterbatasan usia yang sudah tidak memungkinkan untuk bekerja, sedangkan menganggur memiliki makna yang cenderung negatif karena ketidakmampuan kapasitas diri atau pilihan diri. Dengan demikian, pemilihan kata pensiun dapat menciptakan gambaran *social self* yang lebih baik bagi Bapak Jo dibandingkan kata menganggur.

D. *Moral-Ethical Self*

Acuan penilaian *moral-ethic self* yang Bapak Jo gunakan adalah norma umum dalam masyarakat, karena Bapak Jo tidak memiliki identitas keagamaan tertentu. Identitas Bapak Jo sebagai laki-laki yang idealnya memiliki peran untuk menafkahi kebutuhan keluarga sudah dibangun sejak persiapan dirinya untuk memasuki pernikahan oleh orangtuanya. Bapak Jo mendapatkan modal usaha dari orangtuanya dan berusaha untuk mendapatkan pekerjaan tetap, untuk membuat dirinya dapat memenuhi peran menafkahi kebutuhan keluarga. Pengalaman-pengalamannya ini membentuk konsep *moral-ethic self* bahwa pribadi laki-laki yang baik adalah yang mampu menafkahi kebutuhan keluarganya.

Ketidakmampuan Bapak Jo untuk menjadi pencari nafkah utama keluarganya ini membuat Bapak Jo memiliki penilaian *moral-ethic self* yang buruk. Bapak Jo mempersepsikan dirinya bukanlah orang yang baik, karena tidak dapat bertanggung jawab untuk memenuhi kewajibannya menafkahi kebutuhan keluarga. Bapak Jo mengatakan bahwa hal lain yang membuat seorang laki-laki menjadi pribadi yang baik adalah bertanggung jawab membiayai kebutuhan keluarga. Bapak Jo menilai dirinya belum menjadi pribadi yang baik karena masih belum memiliki penghasilan yang cukup untuk membiayai kebutuhan keluarga.

E. *Physical Self*

Kondisi kesehatan kaki Bapak Jo membuatnya memiliki identitas *physical self* yang buruk. Bapak Jo merasa aktivitasnya sangat dibatasi oleh kondisi kesehatan kakinya, dan merasa pilihan pekerjaan yang saat ini tersedia untuk dirinya menjadi semakin terbatas pula. Bapak Jo juga memiliki perilaku kesehatan yang buruk, yaitu merokok dan minum-minuman beralkohol sejak usia muda. Perilaku merokok dan minum-minuman beralkohol ini biasanya meningkat jika Bapak Jo merasa stres dan bosan karena tidak memiliki kegiatan sehari-harinya. Menurut penilaian Bapak Jo, kebiasaan merokok dan minum-minuman beralkoholnya ini dapat membuatnya lebih rileks dan tidak mengganggu kesehatannya secara signifikan.

Menurut Bapak Jo, menjaga kesehatan merupakan hal yang penting untuk ia lakukan. Hal ini disebabkan oleh kondisinya yang tidak memiliki uang untuk mengobati kebutuhan kesehatannya jika sakit. Bapak Jo juga memiliki kekhawatiran jika istri dan anak-anaknya tidak akan mengurus dirinya jika sakit. Bapak Jo pun melakukan berbagai usaha untuk tetap menjaga kesehatannya, seperti mengecek kondisi kesehatan dan mendonorkan darah secara rutin.

Kesimpulan dari hasil analisa konsep diri Bapak Jo adalah identitas konsep diri Bapak Jo bernuansa sangat negatif pada domain konsep diri *personal self*, *family self*, *social self*, *moral-ethical self*, dan *physical self*. Hal ini disebabkan oleh identitas diri ideal Bapak Jo yang kuat untuk menjadi kepala rumah tangga dan pencari nafkah utama untuk keluarganya. Bapak Jo juga menunjukkan kuatnya perasaan tidak dihargai oleh istri dan anak-anaknya, dan ketidakpuasan Bapak Jo terhadap kondisinya saat ini dengan menutupi kenyataan bahwa dirinya saat ini sedang tidak bekerja dengan menyebut dirinya sudah pensiun.

3.3 Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran konsep diri pada laki-laki sebagai kepala rumah tangga yang tidak menjadi pencari nafkah utama berdasarkan dimensi-dimensi konsep diri menurut Fitts (1971). Setelah melakukan analisis serta interpretasi data, dapat diambil kesimpulan bahwa konsep diri kedua partisipan memiliki kecenderungan ke arah negatif pada domain konsep diri *family self* dan *social self*. Kedua partisipan merasa bahwa kondisi pemenuhan perannya sebagai kepala rumah tangga saat ini tidak ideal dengan peran istri yang lebih mendominasi rumah tangga dan keduanya cenderung menutupi kondisinya yang tidak menjadi pencari nafkah utama ketika berinteraksi dengan lingkungan sosial.

Peneliti juga menemukan hal menarik lainnya yaitu, ketika laki-laki tidak menjalani peran gender tradisionalnya sebagai pencari nafkah utama, laki-laki menggunakan justifikasi bahwa saat ini sudah emansipasi perempuan untuk menjelaskan perilaku istrinya yang bekerja dan tidak mengambil peran tradisional domestik istrinya di rumah. Hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Fitlayeni (2011) di Padang tahun 2009, yaitu saat perempuan mengambil alih peran tradisional laki-laki, laki-laki sendiri tidak mengambil alih peran gender tradisional perempuan untuk mengurus rumah tangga. Laki-laki tetap merasa mengurus rumah tangga dan anak-anak merupakan tugas dari perempuan. Dengan demikian, ketika istri bekerja purna waktu maka pekerjaan rumah tangga akan dilaksanakan oleh asisten rumah tangga.

Kondisi ini berdampak pada diri laki-laki, setelah ia kehilangan peran utamanya dalam keluarga sebagai pencari nafkah, ia tidak mencari peran lain sebagai kontribusinya dalam keluarga misalnya mengambil alih peran perempuan dalam mengurus rumah tangga. Hasilnya, laki-laki menjadi kehilangan peran dalam keluarga. Kedua partisipan penelitian menyampaikan bahwa mereka sudah cukup berperan dalam membantu pekerjaan rumah istrinya. Namun dari hasil triangulasi, wawancara kepada partisipan pendukung, keduanya menyampaikan bahwa kontribusi kedua partisipan utama ini masih kurang terlihat.

Isu harga diri menjadi topik yang banyak dibahas pada kedua partisipan. Partisipan kedua menyampaikan langsung bahwa dirinya merasa tidak berharga karena walaupun selama ini ia tetap berusaha mencari pekerjaan yang sesuai dengan kapasitasnya, ia merasa tetap tidak dapat memenuhi perannya menafkahi keluarga. Partisipan kedua juga merasa keluarganya tidak memberikan apresiasi atas usahanya untuk tetap bekerja. Sementara itu, partisipan pertama lebih membahas bagaimana keinginannya untuk tetap berperan terlibat dalam pengambilan keputusan penting sebagai kepala rumah tangga, walaupun tidak menjadi pencari nafkah utama keluarga. Hal ini dikarenakan ia merasa istrinya terlalu dominan dalam mengatur segala aspek keluarganya, dan ia kehilangan kekuatan suara. Hasil ini menunjukkan bahwa kedua partisipan merasa kurang dihargai karena kehilangan peran utama dalam keluarganya. Di dalam kondisi tidak dihargai ini, kedua partisipan menunjukkan respons yang berbeda. Respons partisipan pertama adalah menuntut istri dan anak-anaknya untuk lebih menghargai dirinya karena ia merasa ialah yang seharusnya memegang kendali dan membuat setiap keputusan penting dalam keluarga. Sementara itu, respons partisipan kedua lebih cenderung menarik diri dari keluarganya dan memperkuat relasi sosial di luar lingkup keluarganya.

Pada penelitian ini, kedua partisipan memiliki kesamaan bahwa pendapatan istri dari kedua partisipan lebih stabil dibandingkan pendapatan kedua partisipan. Walaupun demikian, kedua partisipan memiliki aktivitas peran yang berbeda selama pernikahannya. Pada partisipan pertama, mulanya memiliki pekerjaan walaupun kondisi pendapatannya di bawah istrinya. Setelah tahun 2000, ia berhenti beraktivitas mencari nafkah dan menghabiskan banyak waktunya di rumah. Walaupun demikian, ia tidak mengurus perihal rumah tangga dan kebutuhan anak-anaknya, karena sudah dikerjakan oleh asisten rumah tangga. Pada partisipan kedua, dapat disimpulkan bahwa dalam sebagian besar waktunya, partisipan kedua memiliki pekerjaan. Namun pekerjaan tidak stabil dan waktu kerjanya tidak tetap. Partisipan kedua ini juga sempat mengalami tiga fase menganggur dan mengerjakan pekerjaan kerajinan di rumahnya. Sama seperti partisipan pertama, perihal rumah tangga dan kebutuhan anak dikerjakan oleh asisten rumah tangga.

Kramer, Kelly, dan McCulloch (2015) mengkategorikan *stay-at-home fathers* atau yang diterjemahkan menjadi bapak rumah tangga menjadi dua kategori. Kategori pertama adalah *unable to work stay-at-home fathers*, yaitu bapak rumah tangga yang disebabkan oleh ketidakmampuannya untuk bekerja. Kategori yang kedua adalah *caregiving stay-at-home fathers*, yang merupakan bapak rumah tangga yang memilih untuk tidak bekerja karena merasa memiliki tanggung jawab mengurus rumah tangga. Jika dilihat dari pola aktivitas dan

alasan pemilihan aktivitas dari kedua partisipan ini, mereka dapat dikategorikan sebagai *unable to work stay-at-home fathers* karena alasan kedua partisipan menghabiskan lebih banyak waktu di rumah adalah karena ketidakmampuannya untuk bekerja.

IV. Simpulan dan Saran

4.1 Simpulan

Penelitian ini mendapatkan dua partisipan yang memiliki kesamaan latar belakang budaya. Kedua partisipan penelitian adalah keturunan Tionghoa yang orang tuanya lahir dan menetap di Indonesia. Partisipan pertama merupakan keturunan Tionghoa dari Singkawang, Kalimantan Barat. Partisipan kedua adalah keturunan Tionghoa dengan campuran darah suku Sunda dan suku Jawa. Budaya Tionghoa memiliki nuansa patriarkis dalam masyarakat maupun rumah tangga, dengan memberikan ruang dan posisi kepada laki-laki secara lebih dominan (Ing, 2015). Laki-laki dalam keluarga budaya Tionghoa memiliki figur yang lebih besar dibandingkan perempuan, karena laki-laki memiliki peran besar sebagai kepala rumah tangga (Alfarabi, 2012). Perempuan Tionghoa memiliki kewajiban melayani suaminya, membereskan rumah, dan merawat anak dinilai sebagai hal yang wajar (Ing, 2015). Sementara itu, laki-laki memiliki hak untuk memberikan perintah dan menuntut istrinya untuk melakukan hal yang ia kehendaki. Jika istri menolak atau memberikan bantahan terhadap perintahnya, ia akan merasa tersinggung dan merasa istrinya melakukan pemberontakan kepada otoritasnya sebagai laki-laki (Ing, 2015). Hasil penelitian ini memperlihatkan hal yang menarik, yaitu walaupun tidak menjadi acuan utama bagi kedua partisipan, pemahaman patriarkis budaya Tionghoa masih cukup memengaruhi pemahaman kedua partisipan akan kedudukan laki-laki dan perempuan dalam keluarga, serta ideologi dan peran gender.

4.2 Saran

Saran metodologis untuk penelitian selanjutnya yang bertemakan seperti ini pada laki-laki, perlu mempersiapkan waktu pengambilan data yang panjang karena proses pembangunan *rapport* yang tidak mudah. Penelitian selanjutnya dapat menggali persepsi anak terhadap peran gender dalam kondisi keluarga dengan peran gender yang tidak tradisional seperti ini, dengan mempertimbangkan ideologi peran gender yang ditanamkan oleh orang tuanya. Saran praktis untuk partisipan penelitian ini, dapat mencoba membuka diri untuk lebih terlibat dalam pekerjaan rumah tangga agar lebih memiliki peran dalam keluarga dan meringankan peran istri.

Daftar Pustaka

- Alfarabi. (2012). Relasi perempuan dengan laki-laki dan penerimaan identitas pada perempuan remaja Tionghoa di Kota Bengkulu. *Jurnal IDEA FISIP UMB*, 7, 1-73.
- Atkinson, M. P., Greenstein, T. N., & Lang, M. M. (2005). For women, breadwinning can be dangerous: Gendered resource theory and wife abuse. *Journal of Marriage and Family*, 67, 1137-1148. doi: 10.1111/j.1741-3737.2005.00206.x
- Badan Pusat Statistik. (2016). *Persentase Penduduk 10 Tahun ke Atas menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin, dan Ijazah/STTB Tertinggi yang Diperoleh 2009-2015*. Diakses pada 7 November 2017 dari <https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/1200>
- Badan Pusat Statistik. (2016). *Statistik Migrasi DKI Jakarta: Hasil Survei Penduduk Antar Sensus 2015*. Diakses pada 2 April 2018 dari <https://media.neliti.com/media/publications/48221-ID-statistik-migrasi-dki-jakarta-hasil-survei-penduduk-antar-sensus-2015.pdf>
- Bryan, D. M. (2013). To parent or provide? The effect of the provider role in low-income men's decisions about fatherhood and paternal engagement. *Fathering*, 11(1), 71-89
- Burns, R. B. (1979). *The self concept in theory, measurement, development, and behavior*. London: Longman
- Burns, R. B. (1982). *Self-concept development and education*. London: Holt, Reinhart, and Winston
- Carter, M. J. (2014). Gender socialization and identity theory. *Social Science*, 3, 242-263. doi:10.3390/socsci3020242
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (4th ed.). Boston: Pearson
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). Thousand Oak: Sage
- Darwin, M. (1999). Maskulinitas: Posisi pria dalam masyarakat patriarkis. *Center for Population and Policy Studies*, S.28, 1-7. Diakses dari http://www.lakilakibaru.or.id/wp-content/uploads/2015/02/S281_Muhadjir-Darwin_Maskulinitas-Posisi-Pria-dalam-Masyarakat-Patriarkis.pdf pada 30 September 2017

- Della. (2017). *Gambaran konsep diri bapak rumah tangga* (Unpublished undergraduate thesis). Fakultas Psikologi UNIKA Atma Jaya, Jakarta.
- Demo, D. H. (1992). The self-concept over time: Research issues and directions. *Annual Review of Sociology*, 18, 303-326.
- Eagly, A. H., Wood, W., & Johannesen-Schmidt, M. C. (2004). Social role theory of sex differences and similarities: Implications for the partner preferences of women and men. Eagly, A. H., Beall, A. E., & Sternberg, R. J. (Ed.). *The Psychology of Gender* (2nd ed.). New York: Guilford Press
- Fitlayeni, R. (2011). Strategi bertahan hidup perempuan di sektor informal pasca gempa 2009: Studi kasus perempuan penjual sayur di Pasar Raya Padang. *Jurnal Pelangi*, 3(2), 1-14. Diakses pada 2 April 2018 dari <http://ejournal.stkip-pgri-sumbar.ac.id/index.php/pelangi/article/view/31/28>
- Fitts, W. H. (1971). *The self concept and self-actualization, research monograph no.3*. California: Western Psychological Services
- Grant Thornton, Grant Thornton International Business Report 2016. (2016). *Women in Business: Turning Promise Into Practice*. Diakses dari <http://www.grantthornton.co.uk/globalassets/1.-member-firms/united-kingdom/pdf/publication/2016/wib-turning-promise-into-practice.pdf> pada 28 September 2017
- Hamachek, D. (1990). Evaluating self-concept and ego status in Erikson's last three psychosocial stages. *Journal of Counseling and Development*, 68(6), 677-683.
- Hatten, W., Vinter, L., & Williams, R. (2002). *Dads on dads: Needs and expectations at home and at work* (Research Discussion Series: MORI Social Research Institute).
- Hofstede, G., Hofstede, G. J., & Minkov, M. (2010). *Cultures and organizations: Software of the mind*. Kota New York: McGraw Hill
- Howwit, D., & Cramer, D. (2011). *Introduction to research methods in psychology*. Harlow: Pearson Education
- International Labour Organization. (2015). *Tren Tenaga Kerja dan Sosial di Indonesia 2014-2015: Memperkuat daya saing dan produktivitas melalui pekerjaan layak*. Diakses pada 20 September 2017 dari http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/publication/wcms_381565.pdf

- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2015). *Pembangunan Manusia Berbasis Gender*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Kramer, K. Z., Kelly, E. L., & McCulloch, J. B. (2015). Stay-at-home fathers: Definition and characteristics based on 34 years of CPS data. *Journal of Family Issues*, 36(12), 1651-1673. DOI: 10.1177/0192513X13502479
- Kumar, R. (2011). *Research methodology: A step-by-step guide for beginners*. New Delhi: Sage
- Lindsey, L. L. (2016). *Gender roles: A sociological perspective*. New York: Routledge
- Makama, G. A. (2013). Patriarchy and gender inequality in Nigeria: The way forward. *European Scientific Journal*, 9(17), 115-144. Diakses pada 13 November 2017 dari <http://www.ejournal.org/index.php/esj/article/viewFile/1161/1177>
- Meinarno, E. A. (2010). Konsep dasar keluarga. Silalahi, K., & Meinarno, E. A. (Ed.). *Keluarga Indonesia: Aspek dan dinamika zaman*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Muhaimin, T. (2010). Kualitas hidup anak remaja pada keluarga dengan HIV/AIDS di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 5(3), 131-138.
- Mooij, M. D., & Hofstede, G. (2011). Cross cultural behavior: A review of research findings. *Journal of International Consumer Marketing*, 23:181–192, 2011. DOI: 10.1080/08961530.2011.578057
- Newman, B. M., & Newman, P. R. (2012). *Development through life: A psychosocial approach*. Belmont: Wadsworth
- Paputungan, F., Akhrani, L. A., & Pratiwi. A. (2015). Kepuasan pernikahan suami yang memiliki istri berkarir. *JP Psikologi Kepribadian*. Diakses dari <http://www.e-jurnal.com/2015/09/kepuasan-pernikahan-suami-yang-memiliki.html> pada 11 Juli 2017
- Poerwandari, E. K. (2013). *Penelitian kualitatif untuk perilaku manusia*. Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi
- Puslitbang Kehidupan Keagamaan Kementerian Agama. (2016). Kustini, & Rosidah, I. (Ed.). *Ketika Perempuan Bersikap: Tren Cerai Gugat Masyarakat Muslim*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan

- Puspitasari, A. F. E. (2000). *Pengaruh Status Pekerjaan Istri dan Peran Gender Suami terhadap Kecemasan Suami akan Rendahnya Power* (Skripsi, UNIKA Atma Jaya Jakarta, Jakarta). Diakses pada 1 September 2017 dari lib.atmajaya.ac.id
- Rachmadani, C. (2013). Strategi komunikasi dalam mengatasi konflik rumah tangga mengenai perbedaan tingkat penghasilan di RT 29 Samarinda seberang. *eJournal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 212-228. Diakses pada 5 Maret 2018 dari [http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/03/JURNAL%20ILMIAH%20CHERNI%20RACHMADANI%20\(03-11-13-10-00-17\).pdf](http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/03/JURNAL%20ILMIAH%20CHERNI%20RACHMADANI%20(03-11-13-10-00-17).pdf)
- Republik Indonesia. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Diakses dari https://sdm.ugm.ac.id/web/sk/1974_UU-1-TAHUN-1974_PERKAWINAN.pdf pada 19 November 2017
- Roy, K. M. (2006). Father stories: A life course examination of paternal identity among low-income African American men. *Journal of Family Issues*, 27(1), 31-54
- Shanti, T. I. (2011). Perempuan dalam perkembangan hidupnya. Nurrachman, N., & Bachtiar, I. (Ed.). *Psikologi Perempuan: Pendekatan Kontekstual Indonesia*. Jakarta: Penerbit Universitas Atma Jaya
- Springer, K. W. (2010). Economic dependence in marriage and husbands' midlife health: Testing three possible mechanisms. *Gender & Society*, 24(3), 378-401. DOI: 10.1177/0891243210371621
- Sultana, A. (2011). Patriarchy and women's subordination: A theoretical analysis. *The Arts Faculty Journal*, 4, 1-18. doi: <http://dx.doi.org/10.3329/afj.v4i0.12929>
- Thoits, P. A. (1992). Identity structures and psychological well-being: Gender and marital status comparisons. *Social Psychology Quarterly*, 55(3), 236-256. Diakses pada 9 Maret 2018 dari <http://www.jstor.org/stable/2786794>
- Utomo, A. J. (2004). *Women as equal partners and secondary earners: Gendered expectations on career and family formation in modern Indonesia*. Paper dipresentasikan di Twelfth Biennial Conference Australian Population Association, Canberra, Australia. Paper diakses pada 20 Maret 2018 dari https://www.researchgate.net/profile/Ariane_Utomo/publication/228458257_Women_as_equal_partners_and_secondary_earners_Gendered_expectations_on_career_and_fami

ly_formation_in_modern_Indonesia/links/00b4951e48da67ed0a000000/Women-as-equal-partners-and-secondary-earners-Gendered-expectations-on-career-and-family-formation-in-modern-Indonesia.pdf

Verel, P. (2012, 23 Agustus). Being the breadwinner still large part of male identity, study finds. *Fordham News*. Diakses pada 28 Februari 2018 dari <https://news.fordham.edu/politics-and-society/being-the-breadwinner-still-large-part-of-male-identity-study-finds/>

Wahyuni, N. D. (September 21, 2017). Waspada 5 pengeluaran mendadak yang menguras dompet. *Liputan6*. Diakses pada 31 Juli 2018 dari <https://www.liputan6.com/bisnis/read/3101524/waspada-5-pengeluaran-mendadak-yang-menguras-dompet>

Warren, T. (2007). Conceptualizing breadwinning work. *Work, Employment, and Society*, 21(2), 317-336. doi: 10.1177/0950017007076642

Zuo, J., & Tang, S. (2000). Breadwinner status and gender ideologies of men and women regarding family roles. *Sociological Perspectives*, 43(1), 29-43. DOI:<https://doi.org/10.2307/1389781>